

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING TYPE TWO TAY TWO TRAY TO INCREASE LEARNING RESULT IPS STUDENT CLASS IV SD NEGERI 9 PASKALAN SIRIH KECAMATAN RUPAT

Rita, Otang Kurniaman, Lazim N.

rita.199802@gmail.com, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id, lazimpgd@gmail.com
08527896666

Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

Abstract: *This education is implemented because of the low of IPS study result of fourth graders of SD Negeri 9 Pangkalan Nyirih, KKM set at school that is 65. Of the 20 students who reach KKM 10 students while students who do not reach KKM as many as 10 students with the average value of students (50%). To overcome the problem, the researcher applied the learning model of TSTS, the purpose of this research is to improve the learning result of IPS students of Elementary School 9 IV Pangkalan Nyirih Rupert District with the application of TSTS learning model, the research result obtained the average score of the basic score of average ability of students 50 increases in the first cycle of 60 on the second cycle also increased by an average of 80. Activity of teachers at the first meeting of the cycle I percentage was 71.28% with good category and at the second meeting the same cycle percentage is 78.57% with Perentae Very Good and on activity teachers cycle II first meeting of the 82.14% of the percentage with very good category and at the second meeting increased to 85.71% with Excellent category. The activity of the students at the first cycle meeting was 62.5% with sufficient category, at the second meeting of cycle I the percentage was 70.83% with good category, in the first meeting of the second cycle the percentage was 83.33% with very good category, at the second meeting increased to 87.5% with a very good category of this study can be concluded that by applying the model of learning TSTS can improve learning outcomes IPS fourth grade students SD Negeri 9 Pangkalan Nirih.*

Keywords: *learning model of TSTS, learning result of IPS*

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE TWO TAY TWO TRAY UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SD NEGERI 9 PANGKALAN SIRIH KECAMATAN RUPAT**

Rita, Lazim N., Zariul Antosa

*rita.199802@gmail.com, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id, lazimpgd@gmail.com
08527896666*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Univeritas Riau

Abstrak: Pendidikan ini dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 9 Pangkalan Nyirih, KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 65. Dari 20 siswa yang mencapai KKM 10 siswa sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 10 siswa dengan nilai rata-rata siswa (50%). Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti menerapkan model belajar TSTS, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD Negeri 9 IV Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupert dengan penerapan model belajar TSTS, hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata skor dasar rata-rata kemampuan siswa adalah 50 meningkat pada siklus I sebesar 60 pada siklus II juga mengalami peningkatan rata-rata 80. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 71.28% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus I persentasenya sama yaitu 78.57% dengan perentae Sangat Baik dan pada aktivitas guru siklus II pertemuan pertama persentasenya 82.14% dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 85.71% dengan kategori Sangat baik. Aktivitas siswa pada pertemuan siklus I persentasenya adalah 62.5% dengan kategori cukup, pada pertemuan ke dua siklus I persentasenya adalah 70.83% dengan kategori baik, pada pertemuan pertama siklus II persentasenya adalah 83.33% dengan kategori sangat baik, pada pertemuan ke dua meningkat menjadi 87.5% dengan kategori sangat baik dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model belajar TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 9 Pangkalan Nirih.

Kata Kunci : model belajar TSTS, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Mencari ilmu pendidikan adalah wajib bagi seluruh kaum. Ilmu tidak dapat terlepas dari proses pendidikan baik formal maupun non formal. Proses ini dapat terjadi di mana saja dan kapan saja baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan. Pendidikan juga adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencerdaskan siswa, tetapi dapat pula membentuk kepribadian serta mengembangkan keterampilan siswa. Untuk itu siswa harus memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Keberhasilan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana yang dimaksud dalam faktor internal adalah dari dalam diri murid itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah dari guru, orang tua, masyarakat dan lain sebagainya. Oleh karena itu, salah satu peranan guru yaitu menguasai materi yang diajarkan dan terampil dalam menyajikannya.

Faktor internal yang berupa motivasi, dalam proses pembelajaran sangat berperan penting sebab seseorang yang tidak termotivasi dalam belajar, maka tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar secara efektif. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak memenuhi kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan Fisiologis, serta rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Pada proses pembelajaran guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan murid dalam belajar. Dalam meningkatkan hasil belajar murid khususnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar murid, sehingga murid tidak mengalami depresi mental seperti kebosanan, menantun, frustrasi bahkan antipati terhadap mata pelajaran IPS. Sifat guru yang terkesan mendominasi saat pemberian materi pelajaran, tanpa diiringi tindakan yang bisa membuat murid lebih rileks dan senang mengikuti proses pembelajaran. Dengan munculnya rasa bosan dalam diri murid akan mengakibatkan minimnya daya serap murid terhadap materi yang diajarkan sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar murid. Dengan itu setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa tentu mempunyai tujuan. Lebih-lebih guru dalam pelaksanaan tugasnya mengajar atau melakukan kegiatan belajar mengajar selalu dan harus berorientasi pada tujuan yang sudah ditentukan.

Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana metode yang sesuai agar dalam waktu yang relatif terbatas dapat tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode belajar mengajar banyak macamnya antara lain metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, pemberian tugas, kerja kelompok, demonstrasi, eksperimen, simulasi, dan model pembelajaran dengan teknik pemberian tugas pekerjaan rumah.

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar tidak harus menggunakan satu metode tertentu untuk mengajarkan suatu materi pelajaran tetapi penggunaan metode lebih ditekankan pada kebutuhan agar sesuai dengan materi pelajaran. Salah satu strategi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa adalah dengan diberikan dan diterapkan model belajar *Two Stay Two Stray*.

SD Negeri 9 Pangkalan Nyirih sebagai salah satu lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang sedang ditempuh adalah memberi kesempatan terhadap tenaga pendidiknya agar bisa aktif dalam belajar. Begitu juga dengan para tenaga pendidik menggunakan berbagai metode yang tepat dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan. Pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mempunyai karakteristik khas tidak semua siswa dapat dengan mudah memahaminya. Nilai IPS juga sering menjadi nilai terendah dalam setiap kali melaksanakan evaluasi bagi beberapa kelas terutama di kelas IV SD Negeri 9 Pangkalan Nyirih.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis ingin memperbaiki dengan tindakan “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 9 Pangkalan Nyirih”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 9 Pangkalan Nyirih, waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 dimulai dari bulan Januari sampai April. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa terdiri dari 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar dengan instrument penelitian terdiri dari selabus, RPP, LKS, dan evaluasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Mengukur persentase aktivitas guru dan siswa pada tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut.

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin, dkk., 2011)}$$

Keterangan:

NR = Persentase aktivitas guru

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimum yang dapat dari aktivitas guru/ siswa

Tabel 1. Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
81 - 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
< 50	Kurang

Analisis Hasil Belajar

Tolak ukur keberhasilan tindakan adalah jika hasil tes yang diperoleh siswa secara umum lebih baik dari hasil tes yang dilakukan sebelum diterapkannya model pembelajaran TSTS. Untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal.

Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu tercapai apabila seluruh siswa memperoleh nilai minimal 65 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan individu sebagai berikut:

$$SS = \frac{S}{M} \times 100 \text{ (Zainal Aqib, 2009; 55).}$$

Keterangan:

SS = Nilai Hasil Belajar

S = Skor yang diperoleh siswa

M = Skor Maksimal

Data hasil belajar siswa yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

Tabel 2. Skala Interval Pengukuran Hasil Belajar Siswa

Kategori	Rentang Nilai
Sangat Tinggi	85-100
Tinggi	75-84
Cukup	65-74
Rendah	55-64
Sangat Rendah	40-54

Ketuntasan Klasikal

Setelah menentukan ketuntasan individu, maka ditentukan persentase ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus :

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100 \text{ (Zainal Aqib, 2009; 55).}$$

Keterangan:

KK = Persentase ketuntasan klasikal

JST = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa keseluruhan

Peningkatan Hasil Belajar

Teknis analisis yang digunakan untuk mencari peningkatan persentase hasil belajar siswa. Pengukuran dapat digunakan analisis data sebagai berikut.

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, 2009; 55).}$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti telah merancang perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk empat kali pertemuan, untuk lembar kerja siswa (LKS) sebanyak empat kali pertemuan, dan soal observasi siswa sebanyak empat kali pertemuan beserta kisi-kisi soal ulangan harian siklus I dan siklus II dan lembar soal ulangan harian siklus I dan II dan skor dasar siswa.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajara ini berdasarkan pada RPP, LKS yang berpedoman pada silabus, dan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model belajar TSTS.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, pegamatan dilakukan oleh guru Kelas IV sd Negeri 9 Pangkalan Nyirih sebagai observer dengan

menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang berpedoman pada criteria penilaian aktivitas siswa.

Tahap Refleksi

Tahap refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat selama proses pembelajaran siklus sebelumnya dan selanjutnya. Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data observasi guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa dalam dua siklus dengan penerapan model belajar TSTS. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru, hasil data aktivitas guru dapat dilihat pada table 2 di bawah ini.

Tabel 2. Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Jumlah Skor	20	22	23	24
2.	Persentase	71,28	78.57	82.14	85.71
3.	Kategori	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2, begitu juga pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru sebesar 71,28 dengan kategori "Baik". Hal dikarenakan pada pertemuan 1 aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran TSTS rata-rata aspek yang dilakukan guru sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun dalam penerapannya masih kurang terlaksana dengan sempurna. Hal ini terlihat dari aspek-aspek, yakni dalam mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran guru masih terlihat ragu-ragu, waktu yang diberikan guru untuk berinteraksi pada siswa masih belum berjalan dengan maksimal. Kemudian pada aspek untuk berbagi informasi keseluruhan pasangan kelompok belum berjalan efektif.

Pada pengamatan kedua (siklus I pertemuan 2) aktivitas guru mendapat skor 78.57 dengan kategori "Baik". Pada aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun pelaksanaannya masih "kurang sempurna" tetapi ada peningkatan dari pertemuan sebelum (pertemuan 1). Selanjutnya pada pertemuan 1 siklus II aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran TSTS semakin meningkat dari sebelumnya. Pada pertemuan 1 siklus II aktivitas guru mendapat skor 23 atau 82.14 Aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran TSTS mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari aspek-aspek aktivitas guru yang seluruhnya sudah terlaksana dengan baik.

Berikutnya pengamatan kedua (pertemuan 2 siklus II) aktivitas guru mendapat skor 24 dengan presentase 85.71 dengan kategori "sangat baik". Hampir semua aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran TSTS terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan guru sudah tidak ragu-ragu lagi dalam mengaitkan pertanyaan atau masalah dengan pelajaran dan membagi informai juga sudah sangat makimal. Aktivitas siswa dihitung berdaarkan lembar observasi siswa, hail observasi siswa dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Aktivitas Siswa Siklus1 dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Jumlah Skor	15	17	20	21
2.	Persentase	62.5	70.83	83.33	87.5
3.	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat pada pertemuan 1 siklus I dan pertemuan 2 pada siklus I, begitu juga pada pertemuan 1 siklus II dan pertemuan 2 pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I rata-rata skor siswa 62.5 yang dikategorikan cukup. Hal ini didasarkan pada aspek-aspek aktivitas siswa belum berjalan dengan baik. Pada pertemuan 2 siklus I aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran TSTS meningkat. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mendapat skor 17 atau 70.83. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai mengerti pada model pembelajaran yang diterapkan guru.

Pada siklus II rata-rata aktivitas siswa meningkat mencapai skor 20 dengan rata-rata 83.33 dengan kategori sangat baik. Hal ini didasarkan pada pertemuan 1 siklus II aktivitas siswa pada aspek memperhatikan guru dalam meberikan pertanyaan sudah terlihat maksimal. Pada pertemuan 2 siklus II aktivitas siswa dalam model TSTS juga meningkat. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mendapat skor 21 atau 87.5. Pada pertemuan ini semua aspek rata-rata terlaksana dengan baik. Walaupun belum mencapai taraf sempurna, siswa mulai terbiasa dan senang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkat setelah diterapkan model belajar TSTS. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Ketuntasan Belajar

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Belajar Individual	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Skor Dasar	20	10 (50%)	10 (50%)
2	UH I	20	12 (60%)	8 (40%)
3	UH II	20	16 (80%)	4 (20%)

Terlihat bahwa siswa yang tuntas secara klasikal mengalami peningkatn dari skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II pada skor dasa siswa yang tuntas hanya 10 dengan persentase 50% muk kedalam tidak tuntas, pada ualangan harian I setelah diterapkan metode TSTS jumlah siswa yang tuntas menjadi 12 orang dengan persentase 60% masuk kedalam kategori tidak tuntas, persentase peningkatan pada ulangan harian

II dari 12 orang yang tuntas menjadi 16 orang yang tuntas dengan persentase 80%. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami materi ajar erta belum biaanya menggunakan model belajar TSTS. Dapat dilihat pada hail belajar IPS sebelum dan sesudah diberikan tindakan mengalami peningkatan, hal ini membuktikan bahwa model belajar TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan tidak menggunakan model beajar TSTS.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam menggunakan model belajar tsts yang telah diterapkan didalam materi pokok pelajaran IPS membahas koperasi bersama dalam pembahasan ini siswa memang harus ditekankan untuk memahami tentang koperai bersama. Denga melihat peningkatan aktivitas guru dan siswa serta kemampuan memahami materi koperasi pada mata pelajaran IPS menggunakan penerapan model belajar TSTS dapat dilihat pertama dari aktivitas guru berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa secara umum sudah terjadi peningkatan dalam empat kali pertemuan, jumlah skor yang diperoleh siklus II pertemuan kedua aktivitas guru dengan nilai aktivitas 85.71% dengan sangat baik pada fase ini guru sudah memahami langkah-langkah strategi TSTS dengan baik. Sedangkan untuk aktivitas siswa dapat dilihat dalam empat kali pertemuan secara umum sudah terjadi peningkatan dalam empat kali pertemuan, jumlah skor yang diperoleh siklus I pertemuan kedua aktivitas siswa dengan nilai aktivitas 70.83% dengan kategori baik pada fase ini siswa mulai sudah memperhatikan guru pada saat belajar mengajar. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan persentase 87.5% berada pada kategori sangan baik, hal ini membuktikan siswa sudah mampu belajar dengan menggunakan penerpan model belajar TSTS.

Terlihat bahwa siswa yang tuntas secara klasikal mengalami peningkatan dari skor dasar, ulangan harian I dan II pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 10 dengan persentase 50% masuk kedalam kategori tidak tuntas, pada ulangan harian I setelh diterapkan model belajar TSTS jumlah siswa yang tuntas menjadi 812 orang dengan persentase 60% mauk kedalam kategori tuntas, persentase peingkatan pada ulangan harian II dari 12 orang yang tuntas menjadi 16 orang yang tuntas dengan persentase 80%. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami materi ajar serta sudah biasa menggunakan model belajar TSTS. Bedasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model belajar TSTS dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan memahami materi IPS.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 9 Pangkalah Nyirih. Tingkat aktivitas guru berada pada siklus I pada pertemuan pertama berada pada kategori “Baik”. Persentase aktivitas guru mencapai 71.28%. Pada pertemuan kedua pada kategori “Sangat Baik”. Persentase aktivitas guru mencapai 78.57%. Sedangkan setelah siklus ke II meningkat pada pertemuan ketiga dengan klasifikasi “Sangat Baik” dengan persentase 82.14%. Pada pertemuan keempat peningkatan yang terjadi dengan

persentase 85.71%. Kategori “Sangat Baik”. Tingkat aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 9 Pangkalah Nyirih pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 62.5% pada klasifikasi “cukup”. Pada pertemuan kedua dengan persentase 70.83% klasifikasi “Baik”. Sedangkan pada siklus ke II aktivitas siswa meningkat pada pertemuan ketiga persentase 83.33% dengan klasifikasi “Sangat Baik”. Pertemuan ke 4 dengan persentase 87.5% pada klasifikasi “Sangat Baik”. Hasil Belajar IPS siswa Kelas IV SD Negeri 9 Pangkalah Nyirih pada data awal nilai yang tuntas yaitu 50% siklus I meningkat dengan rata-rata nilai siswa yang tuntas 60 dan siklus II dengan nilai rata-rata siswa yang tuntas 80%. Selisih peningkatan nilai rata-rata dari data awal ke siklus I yaitu 40% sedangkan dari siklus ke I dengan siklus II yaitu 20%.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa bagi guru dan sekolah kiranya dapat menggunakan model belajar TSTS agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS, jika di terapkan model belajar TSTS, maka nantinya dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan memahami materi perbandingan siswa kelas IV SD Negeri 9 Pangkalah Nyirih hasilnya dapat diterima.

DAFTAR PUTAKA

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru : Cendikia Insani

Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Yrama Widya*: Bandung